

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana saling membutuhkan satu dengan yang lainnya agar dapat bertahan hidup. Untuk mempertahankan hidupnya maka diperlukan kemampuan dalam berperilaku secara sosial agar dapat diterima oleh suatu kelompok sosial. Kemampuan ini diperoleh dari berbagai pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, tetapi diperoleh dari hasil belajar yang searah dengan siklus perkembangan, mulai sejak lahir sampai menjadi dewasa. Perkembangan sosial seorang anak diawali dalam keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan termasuk perkembangan sosialnya.

Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hambatan dari segi fisik, sosial, emosi, dan mental. Bagi ABK masalah sosialisasi perlu mendapat perhatian yang serius untuk mencegah kesulitan dalam penyesuaian sosial. Dapat dikatakan bahwa setiap saat mereka akan menemukan dan menghadapi masalah-masalah sosial seperti, pergaulan dengan teman-teman, bagaimana mereka berperilaku, mempelajari perbedaan, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan sopan.

Memberikan pedoman untuk mengajarkan keterampilan sosial bagi ABK tidaklah mudah. Hal yang terpenting adalah melibatkan anak dalam mempelajari dirinya sendiri, menggunakan waktu luangnya untuk sesuatu yang berguna, menemukan kekuatan dalam karakternya, sehingga bisa membantu dirinya menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Ada beberapa kondisi perkembangan sosial ABK, misalnya pada tunadaksa yang memiliki hambatan fisik dan motorik sehingga merasa tidak mampu, bersikap menyerah, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, kurang daya sosialibilitasnya

dan selalu merasa naas. Selain itu, penerimaan dan perlakuan keluarga terhadap anaknya yang tunadaksa akan berbeda dengan anak lainnya yang normal secara umum. Kebanyakan orang tua akan bersikap terlalu melindungi, takut anaknya kenapa-kenapa sehingga menjaikan anak tidak mandiri. Ada pula sikap orang tua yang membiarkan anaknya, kurang peduli sehingga anak di titipkan di asrama atau dititipkan dan si urus oleh pengasuhnya. Sehingga anak kurang kasih sayang dari orangtuanya dan suka mencari-cari perhatian dari orang lain.

Perkembangan sosial dan emosi anak tunadaksa berawal dari konsep diri yang cacat dan merasa tidak berguna sehingga mengakibatkan anak menjadi malas belajar, kurang bergaul, dan berperilaku yang kurang sesuai. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat menimbulkan masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, menyendiri, pemalu, dan frustrasi. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka yang tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Anak tunadaksa akan melalui masa perkembangan remaja, yang mana masa remaja merupakan masa peralihan fisik dan mental dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, mulai tertarik pada lawan jenis, dan secara emosi labil dalam bertindak. Begitupun remaja tunadaksa akan mengalami masa-masa tersebut. Namun tidak seperti remaja pada umumnya yang lebih banyak menggunakan waktunya bersama teman-temannya, bereksplorasi mencari pengalaman baru, dan senang mencoba hal-hal yang baru. Dikarenakan kondisinya, maka ruang lingkup pergaulan dan pengalaman akan terhambat dan terbatas. Sehingga kurang memiliki keterampilan dalam berperilaku sosialnya. Selain di sekolah, remaja tunadaksa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Maka untuk mengurangi kebosannya remaja tunadaksa mencari kegiatan lain yang bisa dilakukan dirumah.

Melalui perkembangan jaman yang semakin maju, akses internet dimanamana dengan berjuta aplikasi dan informasi yang mudah di dapatkan. Maka

remaja tunadaksapun tidak ketinggalan jaman bagi mereka yang memiliki kemampuan kognisi baik dan dapat memahami teknologi. Seperti penggunaan *handphone*, komputer, internet, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat membantu remaja tunadaksa dalam berkomunikasi, menulis, mencari informasi, belajar, dan sebagainya. Begitupun aplikasi jejaring sosial yang marak di internet dan dapat di akses selain menggunakan komputer juga dapat digunakan melalui *hanphone* yang menyediakan layanan tersebut. Jejaring sosial dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain baik yang kenal maupun yang tidak kenal. Jejaring sosial telah menarik minat banyak orang untuk menggunakan aplikasi tersebut karena menampilkan profil dan foto diri, menulis status, menyimpan foto, memberikan komentar, dan melakukan obrolan.

Seperti halnya remaja tunadaksa yang menggunakan salah satu aplikasi jejaring sosial yang paling banyak penggunanya di seluruh dunia, yaitu facebook. Facebook sebagai suatu jaringan sosial yang kreatif dan inovatif hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai cara untuk bersosialisai dan mendapatkan informasi dengan mudah dan efisien. Banyak penggunanya dari kalangan remaja. Tak ketinggalan remaja tunadaksapun yang secara kognitif baik, ikut menikmati layanan facebook.

Bagi remaja tunadaksa, facebook merupakan suatu cara mudah untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang dikenalnya bahkan bisa mendapatkan teman baru dari berbagai negara. Melalui facebook remaja tunadaksa dapat mengekspresikan diri dengan menulis, berkomentar, dan menyimpan foto. Namun apakah dengan penggunaan facebook dapat mengembangkan perilaku sosialnya secara langsung, adakah dampak dari penggunaan facebook tersebut dalam perilaku sosialnya.

Berdasarkan pemikiran peneliti tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai perilaku sosial remaja tunadaksa dalam menggunakan facebook. Penelitian ini dilakukan di sekolah sebagai situasi sosial yang paling

efektif dan diteliti kepada siswa tunadaksa usia remaja yang aktif menggunakan facebook.

B. Penjelasan Istilah

Berdasarkan pada judul penelitian dan agar lebih terfokus, maka peneliti menjelaskan definisi judul dan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Perilaku Sosial; Baron & Byrne (dalam Ibrahim, 2001, hlm.19) mengungkapkan bahwa “perilaku sosial identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain.” Perilaku sosial yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kecenderungan perilaku peran (*Role Disposition*), yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu. Kecenderungan perilaku peran ini meliputi pemberani-pengecut secara sosial, berkuasa-patuh, inisiatif-pasif, dan mandiri-tergantung.
2. Remaja Tunadaksa; merupakan individu yang memiliki suatu kelainan yang disebabkan oleh tidak normalnya fungsi otot, tulang, dan persendian sehingga menghambat dirinya dalam melakukan aktivitasnya. Remaja tunadaksa yang dijadikan subjek penelitian dengan kisaran usia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun, yang memiliki kemampuan kognitif dan komunikasi yang baik.
3. Jejaring Sosial; yaitu, website yang ditujukan untuk menjalin pertemanan dan sosialisasi di internet (Krisianto, 2014, hlm.65). Salah satu jejaring sosial yang berkaitan dengan penelitian ini adalah facebook. Facebook merupakan jejaring sosial yang paling populer dikalangan remaja. Setelah mendaftar di facebook, pengguna dapat membuat profil pribadi, bertukar pesan, bergabung

dengan komunitas (grup) yang memiliki ketertarikan yang sama, dan lain sebagainya.

C. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Perilaku Sosial Remaja Tunadaksa yang Menggunakan Jejaring Sosial” khususnya remaja tunadaksa yang menggunakan facebook. Kemudian dari fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah makna jejaring sosial facebook bagi remaja tunadaksa di SLB D YPAC Bandung?
2. Bagaimanakah perilaku sosial dalam kecenderungan perilaku peran remaja tunadaksa yang menggunakan jejaring sosial facebook di sekolah?
3. Apakah yang menjadi penghambat remaja tunadaksa yang menggunakan facebook dalam berperilaku sosial di sekolah?
4. Bagaimanakah pihak sekolah dalam menyikapi hambatan perilaku sosial remaja tunadaksa SLB D YPAC Bandung yang menggunakan jejaring sosial facebook?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial remaja tunadaksa SLB D YPAC Bandung yang menggunakan jejaring sosial facebook.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Makna jejaring sosial facebook bagi remaja tunadaksa di SLB D YPAC Bandung.

- 2) Perilaku sosial dalam kecenderungan perilaku peran remaja tunadaksa yang menggunakan facebook di sekolah.
- 3) Hambatan remaja tunadaksa yang menggunakan facebook dalam berperilaku sosial di sekolah.
- 4) Pihak sekolah dalam menyikapi hambatan perilaku sosial remaja tunadaksa SLB D YPAC Bandung yang menggunakan jejaring sosial facebook.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Khusus mengenai perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Pengembangan tersebut berkaitan dengan perilaku sosial remaja tunadaksa yang menggunakan jejaring sosial.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang perilaku sosial anak tunadaksa.
- 2) Sebagai kajian dan panduan bagi guru maupun orang tua agar lebih memahami karakteristik anak sehingga perkembangan sosial anak dapat diarahkan dengan baik.